

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Persoalan sampah merupakan salah satu permasalahan lingkungan yang hingga saat ini masih menjadi perhatian utama di berbagai daerah di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk yang terus bertambah setiap tahun, perubahan pola konsumsi masyarakat yang semakin konsumtif, dan perkembangan aktivitas ekonomi yang semakin pesat menyebabkan volume sampah yang dihasilkan masyarakat terus mengalami peningkatan setiap tahunnya tanpa terkecuali. Produksi sampah yang semakin meningkat ini tidak selalu diimbangi dengan sistem pengelolaan sampah yang memadai dan terstruktur baik, sehingga menimbulkan berbagai persoalan lingkungan yang kompleks dan gangguan kesehatan masyarakat yang serius serta berdampak luas terhadap kualitas hidup masyarakat secara keseluruhan.

Sampah yang tidak dikelola dengan baik dapat menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti pencemaran tanah, pencemaran air, pencemaran udara, menurunnya kualitas lingkungan, serta meningkatnya risiko gangguan kesehatan masyarakat. Penumpukan sampah juga dapat menyebabkan tersumbatnya aliran sungai yang pada akhirnya memicu terjadinya banjir pada musim penghujan. Selain itu, sampah rumah tangga yang dibuang sembarangan dapat menjadi tempat berkembang biaknya berbagai vektor penyakit yang membahayakan kesehatan masyarakat. (Yuliasih et al., 2023a)

Permasalahan sampah tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan limbah yang bersifat operasional dan mekanis, tetapi juga berkaitan erat dengan perilaku manusia yang kompleks dan dipengaruhi oleh berbagai faktor psikologis individu, sosial masyarakat, dan budaya setempat yang telah mengakar. Perilaku membuang sampah sembarangan masih menjadi fenomena yang ditemukan di berbagai daerah, baik di kawasan perkotaan yang telah memiliki fasilitas lengkap dan sistem pengelolaan yang terorganisir maupun di pedesaan yang

masih mengalami keterbatasan sarana dan prasarana pendukung. Meskipun masyarakat telah mengetahui dampak negatif sampah terhadap lingkungan melalui berbagai informasi seperti media massa, media sosial, penyuluhan, perilaku membuang sampah sembarangan masih terus terjadi secara berulang setiap hari, yang menunjukkan adanya masalah dalam internalisasi nilai lingkungan ke dalam kesadaran dan perilaku masyarakat yang memerlukan upaya lebih lanjut untuk mengubah mindset dan kebiasaan membuang sampah sembarangan (Nurhayati & Hasibuan, 2026)

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, perilaku masyarakat terhadap lingkungan dipengaruhi oleh proses penyampaian informasi, pertukaran pesan, dan pemaknaan informasi mengenai lingkungan. Komunikasi lingkungan berfungsi membangun pengetahuan masyarakat tentang jenis sampah dan cara mengelolanya, sikap positif terhadap lingkungan, nilai-nilai kepedulian lingkungan, dan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan dari kerusakan melalui berbagai mekanisme komunikasi yang efektif dan menarik. Pesan-pesan lingkungan yang disampaikan melalui media massa yang bersifat massa dan mencakup banyak orang, media sosial yang interaktif dan mudah diakses, tokoh masyarakat yang memiliki otoritas dan pengaruh, maupun komunikasi interpersonal yang personal dan langsung diharapkan mampu mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih peduli terhadap lingkungan dan berkelanjutan dalam jangka panjang, sehingga tercipta masyarakat yang sadar lingkungan dan aktif dalam menjaga kelestarian alam (Irwanti et al., 2020).

Namun demikian, berbagai program sosialisasi yang bersifat satu arah dan kurang menarik, kampanye kebersihan yang tidak konsisten dan hanya sesekali dilakukan, serta penyuluhan lingkungan yang belum partisipatif dan melibatkan masyarakat secara aktif yang telah dilakukan oleh berbagai pihak belum sepenuhnya mampu mengubah perilaku masyarakat secara signifikan dan berkelanjutan hingga saat ini. Banyak masyarakat yang telah mengetahui dampak negatif sampah melalui berbagai sumber informasi yang tersedia, tetapi tetap melakukan praktik membuang sampah sembarangan karena berbagai faktor penghalau seperti kebiasaan yang sudah mengakar, kemudahan akses, dan

kurangnya motivasi untuk berubah. (Ajudan, 2026) kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara pengetahuan lingkungan yang sudah dimiliki masyarakat dengan perilaku aktual masyarakat yang masih buruk dalam pengelolaan sampah yang dikenal sebagai gap knowledge-behavior atau kesenjangan pengetahuan-perilaku yang menjadi tantangan utama dalam upaya perubahan perilaku lingkungan (Ita Suryani, Akhmad Zulfikri, 2021)

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi salah satu isu lingkungan yang serius di Kabupaten Bangkalan. Berdasarkan informasi Pemerintah Kabupaten Bangkalan, produksi sampah di wilayah ini mencapai sekitar 395,93 ton per hari, sementara sampah yang dikelola DLH baru sekitar 98,7 ton per hari, sehingga menunjukkan masih adanya kesenjangan antara jumlah sampah yang dihasilkan dan kapasitas penanganannya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa upaya pengelolaan sampah belum sepenuhnya mampu mengimbangi peningkatan timbulan sampah masyarakat. Karena itu, pemerintah daerah terus mendorong penguatan sarana dan prasarana pengelolaan sampah, termasuk TPS3R, TPST, dan program pengelolaan sampah dari hulu. Namun, penyelesaian persoalan sampah tidak dapat hanya bertumpu pada penyediaan fasilitas fisik. Diperlukan komunikasi lingkungan yang efektif untuk membangun kesadaran, pemahaman, dan partisipasi masyarakat dalam memilah serta mengelola sampah sejak dari sumbernya. Dengan demikian, keberhasilan pengelolaan sampah di Kabupaten Bangkalan sangat bergantung pada sinergi antara kebijakan pemerintah, ketersediaan sarana, dan keterlibatan aktif masyarakat melalui komunikasi lingkungan yang berkelanjutan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti di Desa Rongdurin, ditemukan bahwa persoalan sampah masih menjadi permasalahan lingkungan yang cukup serius dan memerlukan penanganan segera dari berbagai pihak terkait. Sebagian masyarakat masih membuang sampah rumah tangga ke sungai yang berada di sekitar permukiman dengan frekuensi yang tinggi setiap hari, terutama pada pagi hari ketika masyarakat berangkat bekerja atau pergi ke pasar. Berbagai jenis sampah seperti plastik yang sulit terurai dan bertahan lama di alam, kemasan makanan, sampah rumah tangga yang bervariasi dari sisa makanan hingga

barang bekas, dan popok bayi sekali pakai yang berbahaya bagi lingkungan ditemukan di sepanjang aliran sungai (Hasrina & Yarmaliza, 2022).

hasil observasi menunjukkan adanya pola pengelolaan sampah yang cukup unik di masyarakat desa Rongdurin. Sebagian warga sebenarnya telah mampu memilah sampah berdasarkan nilai ekonominya. Sampah yang memiliki nilai jual seperti botol plastik, kardus, kertas, dan material daur ulang lainnya dikumpulkan dan dijual kepada pengepul yang secara rutin berkeliling di desa. Sistem pengelolaan sampah bernilai ekonomis tersebut telah berlangsung cukup lama. Sampah yang dikumpulkan ditimbang dan ditukar dengan sejumlah uang maupun barang kebutuhan rumah tangga seperti piring, ember, pisau, dan peralatan lainnya. Temuan ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pengetahuan dan kemampuan dalam mengelola sampah yang memiliki nilai ekonomi. (Ajudan, 2026)

Namun demikian, permasalahan justru muncul pada sampah yang tidak memiliki nilai ekonomis, Sampah seperti plastik kemasan yang sulit terurai, bungkus makanan yang terkontaminasi sisa makanan, dan material yang sulit didaur ulang umumnya dibakar di halaman rumah sebagai alternatif yang dianggap praktis dan mudah dilakukan oleh masyarakat. Pembakaran sampah dianggap sebagai cara yang paling mudah untuk mengurangi volume sampah secara cepat tanpa memerlukan usaha yang rumit dan memakan waktu lama. Akan tetapi, praktik tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran udara akibat polusi hasil pembakaran yang mengganggu kesehatan akibat asap yang dapat menyebabkan gangguan pernapasan dan penyakit kronis lainnya jika terpapar dalam jangka waktu panjang (Nurhayati & Hasibuan, 2026)

Kondisi yang lebih memprihatinkan ditemukan pada jenis sampah yang tidak dapat dibakar, terutama popok bayi sekali pakai dan sampah rumah tangga lainnya yang sulit diolah. Jenis sampah tersebut umumnya dibuang ke sungai karena dianggap mudah hilang terbawa arus. Padahal, sampah tersebut berpotensi menimbulkan pencemaran air, menghambat aliran sungai, dan meningkatkan risiko banjir pada musim penghujan. (Irwanti et al., 2020)

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks karena sebagian masyarakat masih memanfaatkan air sungai untuk kebutuhan sehari-hari, seperti mandi dan aktivitas rumah tangga lainnya yang memerlukan air bersih seperti mencuci pakaian. Berdasarkan hasil observasi dan informasi dari masyarakat yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan beberapa warga, terdapat warga yang mengalami gangguan kesehatan berupa gatal-gatal yang tidak hilang selama sehari-hari serta penyakit kulit yang diduga berkaitan dengan menurunnya kualitas air sungai akibat pencemaran sampah

Hasil observasi juga menunjukkan bahwa di beberapa titik aliran sungai sebenarnya telah dipasang papan peringatan yang berisi larangan membuang sampah ke sungai dengan tulisan yang jelas dan mudah dibaca oleh masyarakat. Keberadaan papan tersebut menunjukkan bahwa upaya penyampaian pesan lingkungan telah dilakukan oleh pemerintah desa atau pihak terkait sebagai bentuk komunikasi lingkungan formal yang bersifat resmi. Akan tetapi, pesan tersebut belum mampu mengubah perilaku masyarakat secara efektif karena warga tetap melakukan pembuangan sampah ke sungai meskipun telah mengetahui larangan tersebut dan memahami konsekuensi yang dapat terjadi akibat tindakan mereka, yang menunjukkan bahwa pesan larangan saja tidak cukup tanpa dukungan faktor lain seperti fasilitas dan partisipasi masyarakat (Susanti & Evanita, 2022)



Pembuangan sampah umumnya dilakukan pada pagi hari ketika masyarakat hendak berangkat bekerja atau pergi ke pasar. Sampah biasanya

dimasukkan ke dalam kantong plastik dan diikat sebelum dibuang ke sungai. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perilaku membuang sampah ke sungai telah menjadi kebiasaan sosial yang berlangsung secara berulang dan diterima dalam kehidupan masyarakat.

Pada musim kemarau, sungai yang mengalami kekeringan menyebabkan sampah yang dibuang tidak terbawa arus sehingga menumpuk di dasar sungai dalam jumlah yang besar dan terlihat jelas. Akumulasi sampah dalam jangka waktu yang panjang berpotensi menyumbat aliran air ketika musim penghujan datang dan air sungai meningkat drastis, sehingga meningkatkan risiko terjadinya banjir. Permasalahan tersebut diperparah dengan tidak tersedianya tempat pembuangan sampah resmi di Desa Rongdurin yang dapat diakses oleh masyarakat dengan mudah dan gratis. Masyarakat merasa tidak memiliki alternatif lain yang mudah dijangkau untuk membuang sampah rumah tangga secara legal dan aman tanpa menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan. Akibatnya, sungai dipilih sebagai lokasi pembuangan yang dianggap paling praktis, meskipun dampaknya terhadap lingkungan dan kesehatan sangat merugikan (Nurhayati & Hasibuan, 2026)

Selain faktor sarana dan prasarana yang terbatas dan tidak memadai, hasil observasi juga menunjukkan adanya perbedaan perilaku berdasarkan kelompok usia masyarakat yang mencerminkan variasi generasional antara generasi tua dan generasi muda. Kelompok masyarakat berusia sekitar 40-60 tahun atau lebih cenderung tidak pernah memperoleh informasi mengenai pengelolaan lingkungan karena keterbatasan akses terhadap media informasi modern seperti internet dan media sosial sehingga perilaku membuang sampah ke sungai dianggap sebagai kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan tidak diubah meskipun sudah ada larangan. Sementara itu, kelompok masyarakat berusia 20-40 tahun atau generasi muda telah memperoleh informasi lingkungan melalui media sosial dan internet yang mudah diakses kapan saja dan di mana saja.

Meskipun kelompok usia muda telah menerima berbagai pesan lingkungan, sebagian dari mereka masih membuang jenis sampah tertentu ke sungai, terutama popok bayi sekali pakai. Hal tersebut menunjukkan bahwa pengetahuan lingkungan tidak selalu diikuti oleh perubahan perilaku. Dengan

demikian, terdapat kesenjangan antara informasi yang diterima masyarakat dengan praktik pengelolaan sampah yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Yuliana et al., 2022).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi lingkungan dan perilaku masyarakat memiliki peran penting dalam pengelolaan sampah. Penelitian Putri&Evanita (2024) menemukan bahwa komunikasi lingkungan yang dilakukan melalui tokoh masyarakat dan sosialisasi secara langsung mampu meningkatkan kesadaran masyarakat, namun belum sepenuhnya mengubah kebiasaan membuang sampah ke sungai karena masih dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat serta minimnya ketersediaan sarana pengelolaan sampah. Selanjutnya, penelitian Sakir dan Mesra (2024) menunjukkan bahwa perilaku masyarakat membuang sampah sembarangan dipengaruhi oleh kebiasaan yang telah berlangsung lama, rendahnya kesadaran lingkungan, serta anggapan bahwa sungai mampu membersihkan sampah secara alami.

Meskipun penelitian-penelitian tersebut telah mengkaji komunikasi lingkungan maupun perilaku masyarakat dalam membuang sampah sembarangan, penelitian tersebut masih berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat. Sementara itu, penelitian ini mengkaji bagaimana komunikasi lingkungan yang berlangsung dalam membentuk perilaku masyarakat dengan menggunakan Teori Norma Sosial sebagai perspektif analisis. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi faktor penyebab perilaku membuang sampah sembarangan, tetapi juga menjelaskan bagaimana norma sosial memengaruhi perilaku masyarakat dalam konteks komunikasi lingkungan.

Dalam perspektif komunikasi lingkungan, kondisi tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh tersampainya pesan kepada target sasaran, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan sosial yang kuat dan sulit diubah, norma masyarakat yang mengakar dan diterima oleh semua warga, ketersediaan sarana pendukung yang memadai seperti tempat pembuangan sampah resmi, dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan yang aktif dan konsisten. Komunikasi lingkungan yang selama ini berlangsung di masyarakat sebagian besar hanya berupa teguran atau imbauan yang bersifat informal, satu arah,

dan kurang partisipatif sehingga belum mampu mendorong perubahan perilaku secara berkelanjutan dan mendalam dalam jangka panjang. Komunikasi yang efektif memerlukan pendekatan yang lebih partisipatif, melibatkan masyarakat dalam proses pengambilan keputusan, dan menyediakan fasilitas yang mendukung perilaku ramah lingkungan (Yuliasih et al., 2023b).

Berdasarkan kondisi tersebut, permasalahan sampah di Desa Rongdurin tidak hanya berkaitan dengan rendahnya kesadaran masyarakat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor komunikasi lingkungan, kebiasaan sosial, perbedaan generasi, nilai ekonomi sampah, serta keterbatasan fasilitas pengelolaan sampah. Oleh karena itu, penelitian mengenai perilaku masyarakat desa Rongdurin dalam membuang sampah sembarangan dalam perspektif komunikasi lingkungan penting dilakukan untuk memahami faktor-faktor yang memengaruhi perilaku masyarakat serta merumuskan strategi komunikasi lingkungan yang lebih efektif dalam meningkatkan kesadaran dan partisipasi masyarakat dalam pengelolaan sampah. (Irwanti et al., 2020)

1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang yang telah di paparkan di atas, maka rumusan masalah yang akan di kaji dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana analisis perilaku masyarakat Desa Rongdurin terhadap kebiasaan membuang sampah sembarangan dalam perspektif komunikasi lingkungan?

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Adapun tujuan penelitian dari rumusan masalah di atas sebagai berikut

1. Untuk mengetahui perilaku masyarakat Desa Rongdurin terhadap kebiasaan membuang sampah sembarangan.

1.4 MANFAAT PENELITIAN

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian Ilmu Komunikasi, khususnya pada bidang komunikasi lingkungan. Hasil penelitian ini dapat memperkaya pemahaman teoretis mengenai

hubungan antara proses komunikasi lingkungan dan perilaku masyarakat dalam menjaga lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan akademik terkait penerapan teori perilaku dan teori norma sosial dalam konteks permasalahan sampah di masyarakat pedesaan.

1.4.2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Bagi pemerintah desa

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi dan pertimbangan dalam merancang strategi komunikasi lingkungan yang efektif, partisipatif, dan sesuai dengan kondisi sosial budaya masyarakat desa guna mengurangi kebiasaan membuang sampah sembarangan.

b. Bagi Masyarakat Desa Rongdurin, sebagai sarana peningkatan kesadaran dan pemahaman mengenai dampak kebiasaan membuang sampah sembarangan serta mendorong terbentuknya perilaku yang lebih peduli terhadap lingkungan.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya, sebagai bahan rujukan dan referensi dalam penelitian sejenis yang berkaitan dengan komunikasi lingkungan dan perilaku masyarakat.